

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulis

Manusia adalah gambar cinta Allah karena diciptakan sesuai dengan citra Allah. Allah menciptakan manusia dengan cinta dan meresap dalam dirinya panggilan untuk hidup dalam persekutuan kasih satu dengan yang lain. Manusia pada hakikatnya membutuhkan orang lain dalam melengkapi kehidupannya. Salah satunya dengan mencari pasangan lawan jenis dengan ikatan perkawinan untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam Gereja Katolik, Sakramen Perkawinan dianggap sebagai salah satu dari tujuh sakramen yang penting, karena melalui sakramen ini, pasangan suami-istri dianggap telah melakukan perjanjian dengan Allah dan Gereja. Tujuan dari perkawinan itu sendiri adalah mendapatkan serta melanjutkan keturunan. Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan adalah sebuah sakramen, yaitu tanda cinta kasih Allah kepada manusia.

Perkawinan merupakan komitmen setiap pasangan (pria dan wanita) untuk membangun bahtera baru. Keluarga adalah suatu komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan. Setiap keluarga sejati dan bahagia merupakan suatu komunitas yang dilandaskan pada cinta kasih. Dengan demikian, tidak ada cinta kasih yang sejati dalam suatu keluarga tanpa adanya kehidupan di dalamnya. Suami-istri yang saling menerimakan Sakramen Perkawinan, selain menerima cinta kasih Kristus dan membangun persekutuan hidup (*communio personarum*) yang diselamatkan, juga diutus untuk menyalurkan cinta kasih itu kepada orang lain.¹ Cinta kasih suami-istri terarah pada kelahiran dan pendidikan anak. Persekutuan pertama

¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Penerbit Obor, 2011), hlm. 5.

dibentuk oleh suami-istri, kemudian berkembang menuju persekutuan orang tua dengan anak-anak.²

Anak merupakan anugerah nyata yang sangat berharga dan sekaligus mahkota cinta kasih dalam perkawinan. Anak adalah karunia dari Tuhan sebagai satu tanggung jawab bagi suami-istri, maka anak-anak selayaknya dicintai, dihargai, diterima sepenuhnya dan dikembangkan sebaik mungkin oleh kedua orang tua. Maka keluarga ditugaskan untuk mendidik dan membesarkan anak. Diharapkan melalui Sakramen Perkawinan seorang pria dan seorang wanita berhasil menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak. Sebagai ayah dan ibu, mereka harus mampu mendidik anak-anaknya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang melahirkan anak-anak yang baik. Keseluruhan peranan keluarga dalam pembentukan manusia yang beriman berada pada tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama yang dikenal anak-anak.

Pada era digital ini, pasangan suami-istri kurang menghayati Sakramen Perkawinan, sebagai suatu dasar pembentukan sebuah keluarga, yang berdasarkan pada cinta kasih dari suami-istri untuk masuk ke dalam kehidupan perkawinan yang bukan didirikan oleh manusia tetapi oleh Tuhan sendiri. Hidup berumah tangga selalu berkaitan dengan kesejahteraan suami-istri dan pendidikan anak-anak. Melalui sakramen perkawinan, keluarga memiliki peran sentral dalam ajaran Katolik. Keluarga dianggap sebagai sel tempat berkembangnya iman serta nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Gereja. Gereja memandang keluarga sebagai keluarga Gereja rumah tangga. Dalam keluarga Sabda Allah didengarkan dan dilaksanakan. Dalam keluarga, dialami kesaksian iman, keteladanan hidup yang baik dan benar serta bijaksana. Dalam keluarga, orang tua yang menjadi guru dan rasul pertama dan utama bagi anak-anak, karena orang tua telah mendapat penugasan dari Tuhan melalui Sakramen Perkawinan untuk mendidik anak-anak berdasarkan ajaran dan nasihat Tuhan. Pendidikan iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian orang tua. Pembentukan iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan anak-anak

² Agustinus Supriadi, "Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak dalam Terang *Gravissimum Educationis*", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16:8 (Madiun: Oktober 2016), hlm.32.

agar menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Karena Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama maka orang tua sesungguhnya membentuk iman anak sedini mungkin sehingga anak bisa memahami iman mereka sebagaimana yang diajarkan oleh keluarga.³

Dalam masa proses perkembangan ini, anak-anak tidak bisa membentuk dirinya sendirinya, tetapi mereka sangat membutuhkan orang tua dan para pendidik lainnya untuk membimbing dan mengarahkan mereka. Mereka juga membutuhkan teladan dalam pembentukan iman dan tingkah laku yang baik dan positif. Dalam Sakramen Perkawinan, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk iman anak-anak dalam keluarga sehingga mereka pada akhirnya bertumbuh menjadi anak yang mengasihi Tuhan dan perilaku mereka mendatangkan ketenteraman dan sukacita bagi orang tua dan tentunya kepada semua orang yang berhubungan atau interaksi dengan mereka. Akan tetapi apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawab dengan baik, sebaliknya tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain, maka yang terjadi adalah anak-anak bertumbuh tanpa bimbingan yang semestinya dan akhirnya mereka menjauh dari pada Tuhan dan berjalan menurut pengertian mereka sendiri.⁴

Namun yang terjadi saat ini, Pembentukan iman anak dalam perwujudan tujuan perkawinan Katolik belum berjalan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul dan mengancam kehidupan beriman anak-anak. Kemajuan dalam berbagai bidang dewasa ini membuat orang tua mengabaikan panggilan pertama dan utamanya ini. Orang tua menyibukkan dirinya dengan tugas-tugas hariannya dan menyerahkan anak-anak sepenuhnya pada sekolah, Gereja, tempat penitipan anak (TPA), dan sebagainya. Tidak salah jika orang tua bergiat untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya (sandang dan pangan), tetapi bukan berarti harus mengabaikan pembentukan dan pendidikan iman anak. Orang tua harus bijak berbagi waktu dan berbagi peran sehingga kebutuhan rohani anak tetap terpenuhi sekalipun di tengah kesibukan orang tua

³ Konferensi Waligereja Indonesia, *op.cit.*, hlm. 30.

⁴ Otieli Harefa, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak", OSF Preprints, 15 Mei 2020, hlm. 2. [https://osf.io/preprints/hx3q7/...](https://osf.io/preprints/hx3q7/), diakses pada 16 September 2023.

dalam bekerja. Bila orang tua mengabaikan tanggung jawabnya dalam membentuk iman anak-anaknya maka ada sesuatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak bahkan mengakibatkan anak-anak untuk meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan. Karena itu orang lain tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam pembentukan iman.⁵

Kurangnya perhatian orang tua membuat iman anak-anak semakin merosot dan merasa ditinggalkan dalam keluarga. Anak-anak yang meninggalkan keluarga dan mencari kebahagiaan semu dalam mengkonsumsi alkohol, kenakalan, tawuran, pencurian, penipuan, bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan, seharusnya menyadarkan setiap orang tua, bahwa pendidikan dan pembentukan iman anak-anak dalam keluarga tidak bisa diabaikan. Harus disadari oleh orang tua bahwa dari keluarga seorang anak mengenal arti mengasihi dan menghormati orang lain. Jika hal itu tidak didapatkan anak-anak dalam keluarga, maka lingkungan di mana mereka hidup akan mempengaruhi mereka untuk meniru hal-hal yang tidak diduga dan diharapkan oleh orang tua. Anak-anak sangat membutuhkan sentuhan dan kasih sayang serta figur dan keteladanan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak-anak dengan membekali dan memperdalam imannya sehingga dengan bekal yang ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak, maka mereka akan bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan masa depan mereka menjadi cerah.

Dengan demikian penulis merasa perlu untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik dapat mempengaruhi pembentukan iman anak dan bagaimana pemahaman ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang peran Gereja dan keluarga dalam perkembangan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, penulis akan mendalami tulisan ini di bawah judul yang menurut penulis layak untuk direfleksikan secara lebih mendalam yakni: **PENGARUH SAKRAMEN PERKAWINAN DALAM GEREJA KATOLIK BAGI PEMBENTUKAN IMAN ANAK**. Judul ini akan diperdalam pada bab-bab selanjutnya dalam tulisan ini.

⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Loc. Cit.*

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan solusi bagi masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Skripsi ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, penulisan skripsi ini ialah hendak menganalisis lebih dalam pengaruh Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik bagi pembentukan iman anak. *Kedua*, tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Strata Satu (S1) di bidang Filsafat, pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3 Rumusan Masalah

Dari ide dan pemilihan tema yang telah dipaparkan penulis, timbullah satu permasalahan utama, yakni bagaimana Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik dapat memengaruhi pembentukan iman anak-anak?

Ada pun masalah-masalah lain yang timbul dari masalah pokok di atas ialah: Apa itu Sakramen Perkawinan? Apa itu Pembentukan Iman Anak? Bagaimana Sakramen Perkawinan dan pengaruhnya bagi Pembentukan Iman Anak?

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam sumber yang menjelaskan tentang Sakramen Perkawinan dan pembentukan iman. Selain mengumpulkan sumber, penulis juga berusaha membaca dan menganalisis data-data yang berhubungan dengan Sakramen Perkawinan serta pembentukan iman melalui dokumen, buku-buku, jurnal serta skripsi yang tersedia di perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas topik ini ke dalam lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut: Bab I merupakan bagian pendahuluan. Berdasarkan alasan pemilihan tema, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pemahaman tentang Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik. Dalam bab ini, penulis menjelaskan Paham Perkawinan sebagai Sakramen, Sakramen Perkawinan menurut kitab Hukum Kanonik, unsur-unsur pokok Sakramen Perkawinan, Seruan Apostolik Amoris Laetitia, ciri-ciri Sakramen Perkawinan, Makna Sakramen Perkawinan, Rahmat Sakramen Perkawinan, Manfaat Sakramen Perkawinan.

Dalam bab III akan dibahas tentang Pembentukan Iman Anak. Dalam bab ini, penulis menjelaskan pengertian anak, tahap-tahap perkembangan anak, proses pembentukan iman anak, prinsip iman, tingkat iman, tahap-tahap pembentukan iman anak, tujuan pembentukan anak.

Bab IV akan diberi judul Pengaruh Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik bagi pembentukan iman anak. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan Peran Orang tua terhadap Pembentukan Iman Anak, orang tua sebagai penyalur iman dan pentingnya membentuk iman anak, fungsi orang tua katolik dalam pembentukan iman anak.

Bab V merupakan Penutup. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari tulisan ini dan usul dan saran untuk penulis dan semua orang yang membaca tulisan ini.